

BENTUK TUTURAN KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL 1Q84 KARYA HARUKI MURAKAMI KAJIAN PRAGMATIK KRITIS DAN RELEVANSI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Noni Ilfi Elvaliana

Universitas Islam Majapahit, Mojokerto, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan: (1) Bentuk tuturan kesadaran tokoh utama dalam novel 1Q84 karya Haruki Murakami; (2) Bentuk tuturan ketidaksadaran tokoh utama dalam novel 1Q84 karya Haruki Murakami; (3) Relevansi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini menggunakan kajian pragmatik kritis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat dalam bentuk ungkapan atau tuturan tokoh utama yang menunjukkan kesadaran dan ketidaksadaran dalam berinteraksi dengan lawan bicara, yang menjadi fokus penelitian. Sumber data dalam penelitian ini berupa dokumen sumber, seperti buku-buku teori sastra, linguistik, psikologi kepribadian, serta novel 1Q84 karya Haruki Murakami. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini berupa catatan serta studi kepustakaan yang berasal dari jurnal, buku-buku, dan media lain. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Ditemukan beberapa kesadaran yang diwujudkan dalam bentuk tuturan dengan jenis tuturan interogatif; (2) Terdapat bentuk ketidaksadaran personal dan kolektif tokoh utama dalam novel 1Q84 karya Haruki Murakami, dengan wujud bentuk tuturan jenis tuturan deklaratif; (3) Bentuk tuturan kepribadian dapat dijadikan relevansi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas atau Madrasah Aliyah.

Kata Kunci: *Novel, Pragmatik Kritis, Kepribadian, Pembelajaran Bahasa*

Abstract

This study aims to describe and explain: (1) The form of consciousness of the main character in the novel 1Q84 by Haruki Murakami; (2) The form of unconscious speech of the main character in the novel 1Q84 by Haruki Murakami; (3) The relevance of learning Indonesian in high school. This research uses critical pragmatic studies. The approach used in this research is descriptive qualitative research. The data in this study are in the form of words, sentences in the form of expressions or the speech of the main character which shows awareness and unconsciousness in interacting with the interlocutor, which is the focus of the research. Sources of data in this study are source documents, such as books on literary theory, linguistics, personality psychology, and the novel 1Q84 by Haruki Murakami. Data collection techniques in this qualitative research are in the form of notes and literature studies derived from journals, books, and other media. Observation technique Based on the results of data analysis, it can be concluded as follows: (1) There are several awareness that are manifested in the form of speech with the type of interrogative speech; (2) There is a form of personal and collective unconsciousness of the main character in the novel 1Q84 by Haruki Murakami, with the form of declarative speech types; (3) The form of personality speech can be used as relevance in learning Indonesian in high school or Madrasah Aliyah.

Keywords: *Novel, Critical Pragmatics, Personality, Language Learning*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan suatu karya imajinatif dari pengarang yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas atas dasar pemikiran dan daya nalar berdasarkan kehidupan sosial, agama, percintaan dan banyak juga yang diangkat dari kisah nyata seseorang. Karya sastra bersifat imajinatif, estetik dan menyenangkan pembaca. Hal ini sejalan dengan pendapat Damono (1984), bahwa karya sastra diciptakan pengarang atau sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat dalam kehidupan. Karya sastra dibagi menjadi tiga, yaitu prosa, puisi, dan drama. Prosa berbeda dengan puisi walaupun diberbagai kasus sering dijumpai prosa yang menyerupai puisi baik dalam bidang bentuk atau bahasa yang digunakan, atau sebaliknya. Prosa juga terdapat dua perbedaan yaitu prosa fiksi dan non fiksi. Salah satu jenis prosa yaitu dalam bentuk novel yang menceritakan kejadian luar biasa dari kehidupan orang-orang.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang penyajian tokoh-tokoh ceritanya dapat berupa pengalaman hidup yang nyata dan mempunyai tugas mendidik pembacanya. Novel lahir dan berkembang secara sendirinya, sebagai genre pada cerita serta menceritakan fenomena sosial. Sebagai sebuah totalitas, novel memiliki bagian-bagian, unsur-unsur yang saling berkaitan erat dan saling bergantung satu sama lain. Seperti penjelasan [1] yaitu menguraikan bahwa novel merupakan sebuah totalitas, suatu hal yang bersifat artistik. Bersifat artistik berarti mempunyai nilai seni yang sangat bagus. Novel yang berkualitas mempunyai bahasa yang baik dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Hal ini ditujukan untuk tulisan cerita beserta alur, karakter, hingga penyajian kalimatnya. Novel biasanya terdiri dari beberapa bab dengan isi cerita yang berbeda. Penggunaan bahasa dalam novel harus disesuaikan dengan kejadian yang terjadi dalam cerita. Ciri bahasa novel adalah adanya upaya pengarang untuk menghidupkan perasaan atau menggugah emosi kita sebagai pembaca agar kita bisa masuk kecerita yang ada dalam novel. Melalui bahasa pengarang dapat melakukan komunikasi secara tidak langsung dengan pembaca meskipun dari sebuah cerita yang dibaca, sehingga pembaca memahami tiap kalimat yang disajikan oleh pengarang.

Bahasa merupakan alat komunikasi atau alat interaksi manusia dalam berinteraksi dengan manusia lain. Setiap komunikasi manusia menyampaikan informasi yang berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan ataupun emosi secara langsung. Setiap proses komunikasi tersebut disebut peristiwa tuturan atau aktivitas bicara dan tindak tutur atau perilaku bahasa. Penggunaan bahasa dikatakan mampu menyampaikan informasi dengan baik apabila terdapat kesesuaian antara bahasa penutur dan lawan tutur serta terdapat kesesuaian dengan peristiwa tutur yang berlangsung. Hal tersebut dapat ditekankan dalam [2] mengatakan bahwa bahasa digunakan oleh penuturnya untuk berkomunikasi atau berinteraksi dalam suatu tuturan. Komunikasi bukan sekedar penyampaian bahasa melalui kata kata saja melainkan disertai dengan perilaku atau tindakan penutur. Tindakan manusia ketika mengucapkan tuturan atau ujaran disebut dengan tindak tutur yang merupakan dasar dari analisis topik pragmatik. Chaer [2] mengatakan bahwa tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya. Bersifat psikologis karena tuturan yang ditimbulkan berasal dan tertanam dari dalam jiwa seseorang itu sendiri dan merupakan aplikasi dari kepribadian mereka. Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tingkah laku dan proses mental yang dialami oleh manusia.

Wacana adalah kalimat yang berkaitan sehingga terbentuklah makna yang serasi dalam kalimat-kalimat itu [3]. Wacana dapat juga dipakai istilah ujaran (*speech*) yang merupakan perpaduan bahasa dan ujaran. Wacana dapat berwujud satu kata, satu kalimat, satu paragraf, satu artikel, satu buku, juga dapat berupa beberapa buku, bahkan satu bidang

ilmu. Wacana yang telah dibuat dapat di kritisi dan dianalisis oleh orang lain yang biasa disebut analisis wacana kritis/CDA (*critical discourse analysis*). Analisis wacana kritis merupakan telaah yang dilakukan seseorang untuk mengkaji lebih dalam makna sesungguhnya yang disampaikan oleh pembicara atau penulis dalam tulisan mereka. Wacana kritis tidak hanya menggambarkan unsur bahasa saja, melainkan juga mengaitkan dengan konteks. Konteks disini maksudnya adalah bahasa yang digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu agar tujuan yang diinginkan tercapai. Menurut [4] analisis wacana kritis adalah studi linguistik yang membahas wacana bukan. Wacana yang dihasilkan dapat dikritik dan dianalisis oleh orang lain. Analisis wacana kritis adalah studi yang dilakukan untuk menggali lebih jauh makna yang sebenarnya ingin disampaikan oleh seorang pembicara atau penulis dalam tulisan yang dituliskannya. Analisis wacana kritis tidak hanya menggambarkan unsur bahasa melainkan juga mengaitkan dengan konteks. Tujuan utama analisis wacana kritis dalam penelitian ini adalah untuk memperjelas atau memperkuat tuturan yang dilakukan oleh tokoh utama saat melakukan interaksi dengan tokoh lain. Analisis kritis wacana mengungkapkan bahasa yang digunakan untuk melihat ketidakadilan kekuasaan dalam masyarakat. Adapun karakteristik penting dari analisis wacana kritis menurut Van Dijk yang dikutip [5] berupa tindakan, konteks, histori, kekuasaan, dan ideologi.

Menurut Suryabrata (Suryabrata, 1986), psikologi kepribadian merupakan psikologi yang mempelajari kepribadian manusia dengan objek penelitian factor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku manusia. Psikologi kepribadian dipelajari yang berkaitan dengan ingatan atau pengamatan dengan perkembangan serta berkaitan antara pengamatan dengan penyesuaian diri pada individu. Sasaran utama psikologi kepribadian adalah memperoleh informasi mengenai tingkah laku manusia, misalnya melalui karya sastra, sejarah, agama, dan lain-lain (Suryabrata, 1986). Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa keberadaan manusia lainnya, tiap manusia mempunyai kebutuhan atas manusia lainnya untuk hidup bersama secara harmonis, dan saling menguntungkan. Keinginan manusia untuk menonjol dalam kelompok atau keberadaannya bersama manusia lainnya kemudian berkaitan juga dengan keberadaan juga dengan ketidaksadaran.

Novel 1Q84 merupakan karya sastra yang didalamnya memiliki suatu keunikan tuturan kepribadian tokoh utama dalam kehidupan mereka, budaya, latar belakang sampai pilihan makanan sehari-hari yang tidak lepas dengan penggunaan bentuk tuturan yang digunakannya. Salah satunya dalam ketidaksadaran tokoh Tengo yang tiba-tiba melamun disaat bercengkerama dengan Komatsu. Membuat Komatsu khawatir terhadap Tengo dengan tiba-tiba kesadarannya entah kemana meskipun namanya dipanggil berkali-kali olehnya. Begitu pula dengan tokoh Aomame yang meyakinkan dirinya agar menjadi Aomame yang dingin seperti biasa ditengah-tengah melakukan misinya yang saat itu bagian dalam dirinya mengalami sedikit ketegangan serta tergesa-gesa. Kepribadian manusia diawali dengan kesadarannya mengenai dua sisi dirinya. Peneliti memilih novel 1Q84 untuk dianalisis karena di dalamnya seras akan tuturan kepribadian tokoh utama yang tidak lepas dari sifat psikologisnya dalam berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Carl G. Jung menyadari ada sisi dominan, yang tampak pada suatu waktu pada dirinya semasa hidup. Carl G. Jung mengungkapkan bahwa manusia tidak hanya memiliki ketidaksadaran pribadi, tetapi juga memiliki ketidaksadaran kolektif. Adapun ketidaksadaran kolektif itu berisi gambaran-gambaran primitif, antara lain persona, bayangan (*shadow*), anima, dan animus.

Berkaitan dengan bahan ajar bahasa Indonesia di sekolah, penelitian ini tidak hanya membahas terkait sastra dan linguistik tetapi juga tertuju pada siswa sebagai penutur

dalam memperdebatkan suatu masalah kepada mitra tutur dengan menggunakan bahasanya sendiri. Relevansi materi pembelajaran ini berhubungan dengan materi kebahasaan novel yang ada pada Kurikulum 2013. Materi kebahasaan novel terdapat pada kelas XII dengan kompetensi dasar 3.4 menganalisis isi dan kebahasaan novel dan 4.4 merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan. Siswa menganalisis suatu novel dengan siswa-siswa lain dengan bahasanya sendiri juga tidak lepas dengan tuturan psikologisnya saat menuturkan tuturan yang diucapkan. Bahasa yang digunakan siswa dapat berupa kesadaran dan ketidaksadaran dalam menjelaskan atau menganalisis novel tersebut. Penjelasan tersebut akan mengalir dengan sendirinya dari topik yang sedang dibahas dan dibumbui dengan pengalaman dari siswa itu sendiri.

METODE

Pendekatan pada penelitian ini merupakan menganalisis data dengan cara mengumpulkan data, mengelola data kemudian menyajikan data observasi agar mudah memperoleh gambaran mengenai objek yang diteliti dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Sebagaimana yang dikemukakan Meolong (2014) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari perilaku orang-orang yang dapat diamati dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, karena data yang diperoleh tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik. Menurut Sutedi (2015) metode deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan keadaan sebenarnya. Metode ini digunakan untuk lebih mempermudah melakukan penelitian, sehingga tujuan penelitian tersebut dapat tercapai. Penelitian ini memaparkan gambaran mengenai objek dan hasil kajian dalam bentuk naratif.

Metode pengamatan dilakukan untuk memahami objek sasaran yang akan diteliti dengan membaca, simak, dan mencatat. Pengamatan dilakukan agar memahami objek yang diteliti dengan seksama serta mencatat data yang didapat dan sesuai dengan teori penunjang. Pengumpulan data dilakukan langsung pada novel sebagaimana untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan peneliti serta menggunakan teknik mencatat atas hasil data yang telah dikumpulkan. Penelitian ini juga menggunakan teknik studi kepustakaan yang berasal dari buku-buku, jurnal ilmiah, dan data media lainnya yang berhubungan dengan metode yang digunakan untuk menyusun penelitian ini. Menurut Sutopo (dalam Harsono, 2008), observasi merupakan kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, di mana peneliti berperan aktif dalam lokasi studi sehingga benar-benar terlihat dalam kegiatan yang ditelitinya. Observasi dilakukan dengan wawancara mengenai materi yang dapat direlevansikan dengan penelitian ini serta melakukan dokumentasi bersama narasumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bersifat deskripsi kualitatif, dimana data yang dihasilkan tidak berbentuk angka melainkan bentuk kata-kata tulisan. Data yang didapat dari metode membaca, simak, serta catat. Data yang didapat juga dari hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia di SMA. Hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini berupa deskripsi mengenai bentuk tuturan kepribadian tokoh utama dalam novel 1Q84 karya Haruki Murakami serta relevansi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Analisis wacana kritis (CDA) terdapat tindakan, konteks, historis, kekuasaan, ideologis. Analisis wacana kritis ini diperjelas dalam aspek kepribadian menurut Carl G. Jung yang terdapat kepribadian berupa kesadaran dan ketidaksadaran, kepribadian ketidaksadaran dibagi menjadi dua yaitu ketidaksadaran personal dan ketidaksadaran kolektif. Ketidaksadaran kolektif dibagi menjadi persona (topeng), bayangan (shadow), Anima dan Animus, dan Self.

A. Tuturan Kesadaran Tokoh Utama Novel 1Q84 Karya Haruki Murakami

Kepribadian seseorang merupakan pola-pola tingkah laku yang spesifik dalam menghadapi kehidupan. Setiap individu memiliki tipe kepribadian masing-masing dalam beradaptasi di lingkungan sekitar. Seseorang berinteraksi terhadap orang lain pasti dalam keadaan sadar yang mana tiap ujaran atau tindakan diekspresikan secara sadar dan terkontrol.

Kekhawatiran

Kekhawatiran dapat diartikan sebagai suatu tindakan untuk mengekspresikan perasaan terhadap suatu hal yang membuat gelisah atau cemas. Tuturan kesadaran tokoh utama dalam novel 1Q84 karya Haruki Murakami dapat ditemukan sebagai berikut.

“Ada dua masalah. Masalahnya banyak, tapi saat ini saya ajukan dua saja. Pertama, apakah si pengarang asli, gadis yang bernama Fuka-Eri, setuju bahwa karyanya ditulis ulang oleh orang lain? Seandainya tidak setuju, rencana ini tentu batal. Kedua, seandainya dia setuju, apakah saya benar-benar mampu menulis ulang cerita itu dengan baik? Menciptakan karya kolaborasi adalah proses yang agak rumit. Apakah mungkin bisa berjalan selancar yang Pak Komatsu pikirkan?” (BT/K-01/KK/41-42)

Pada BT/K-01/KK/41-42 merupakan dari Tengo yang gelisah saat melakukan percakapannya dengan Komatsu mengenai penulisan ulang naskah ‘Kepompong Udara’. Kegelisahan dari tokoh Tengo merupakan bentuk kesadaran. Kekhawatiran terhadap belum ada persetujuan dari Fuka-Eri dan kemampuan yang dimiliki Tengo untuk menulis ulang karya orang lain. Kalimat ‘*Apakah mungkin bisa berjalan selancar yang Pak Komatsu pikirkan?*’ menunjukkan kegelisahan Tengo pada pemikiran Komatsu. Kekhawatiran Tengo ini difasilitasi dengan bentuk tuturan interogatif.

Bentuk tuturan BT/K-01/41-42 diatas terdapat partikel *-kah* yang ditambahkan pada kata *apa*, dalam kalimat interogatif dapat berfungsi sebagai pemerhalus tuturan. Bentuk tuturan interogatif juga ditandai dengan mengubah intonasi kalimat menjadi intonasi tanya serta ditandai tanda tanya dalam kalimat.

“Bukankah lebih baik kamu pikirkan lagi masak-masak? Karena ini soal yang penting,” ujar Tengo.
(BT/K-02/KK/82)

Pada BT/K-02/KK/82 disampaikan Tengo kepada Fuka-Eri untuk memberikan waktu untuk memikirkan kembali mengenai rencana yang dikatakan Tengo. Bentuk tuturan diatas merupakan bentuk kesadaran Tengo yang gelisah dengan jawaban Fuka-Eri. Kalimat ‘*Bukankah lebih baik kamu pikirkan lagi masak-masak?*’ menunjukkan kegelisahan Tengo terhadap jawaban Fuka-Eri yang tenang dan singkat. Kegelisahan ini difasilitasi dengan bentuk kalimat interogatif.

Bentuk tuturan interogatif ini mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Tuturan BT/K-02/KK/82 terdapat partikel *-kah* yang ditambahkan pada kata *bukan* dalam kalimat interogatif dapat berfungsi

sebagai pemerhalus tuturan. Bentuk tuturan interogatif juga ditandai dengan tanda tanya dalam kalimat.

“Bukannya saya meragukan kemampuan Pak Komatsu, tapi Fuka-Eri Bukan sekedar gadis biasa. Bukan tipe anak yang rela bertingkah sesuai dengan keinginan orang. Sekali membulatkan hati untuk melakukan sesuatu, dia tetap melakukannya tanpa peduli pendapat orang lain. Telinganya tidak menerima hal-hal yang tidak berkenan di hatinya. Tidak semudah yang dipikirkan Pak Komatsu.” (BT/K-03/KK/285)

Pada BT/K-03/KK/285 disampaikan Tengo kepada Komatsu saat berbincang mengenai naskah ‘Kepompong Udara’ yang telah dikirim kepercetakan dan akan dikirim kembali ke penerbitan. Bentuk tuturan tersebut merupakan bentuk kesadaran dari tokoh Tengo yang gelisah karena tindakan Komatsu. Kalimat *‘Bukannya saya meragukan kemampuan Pak Komatsu, tapi Fuka-Eri Bukan sekedar gadis bisa... Sekali membulatkan hati untuk melakukan sesuatu, dia tetap melakukannya tanpa peduli pendapat orang lain.’* menunjukkan kegelisahan Tengo tentang Fuka-Eri dalam rencana yang Komatsu pikirkannya dengan mudah.

Tuturan ini biasanya disampaikan menggunakan tuturan deklaratif ditandai dengan memberikan suatu informasi, tidak berisi kata ajakan, dan penulisannya diakhiri tanda titik. Tuturan diatas tidak terdapat kata ajakan melainkan memberikan suatu informasi pada mitra tutur.

Keraguan

Keraguan dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang berada dalam kebimbangan untuk melakukan suatu hal. Tuturan kesadaran tokoh utama dalam novel 1Q84 karya Haruki Murakami dapat ditemukan sebagai berikut.

Tengo membutuhkan waktu untuk berpikir. “Berarti naskah ini harus ditulis ulang?” (BT/K-01/KR/38)

Pada BT/K-01/KR/38 disampaikan oleh Tengo kepada Komatsu yang ragu-ragu dalam rencana Komatsu untuk menulis ulang naskah ‘Kepompong Udara’. Tuturan tersebut merupakan bentuk kesadaran tokoh Tengo dalam keraguannya pada rencana Komatsu. Kalimat *‘Berarti naskah ini harus ditulis ulang?’* menunjukkan keraguan Tengo. Keraguan itu membuat Tengo menjadi bimbang atas ingin menulis ulang tetapi masalah akan datang jika tidak ada persetujuan dari penulis asli.

Keraguan Tengo ini di fasilitasi dengan bentuk tuturan interogatif. Tuturan yang mengandung maksud mengetahui jawaban terhadap suaru hal pada mitra tutur. Tuturan interogatif ditandai dengan pertanyaan atau tanda tanya dalam kalimat.

Tengo mencari kata-kata yang pantas, namun tidak ditemukannya. Dia menghela napas, lalu berkata, “Tapi, Pak Komatsu, karya ini tidak bisa menjadi bagus meskipun ditambal-sulam. Mesti ditulis ulang secara mendasar dari pangkal sampau ujung.” (BT/K-02/KR/38)

Pada BT/K-02/KR/38 disampaikan Tengo kepada Komatsu yang ragu dalam penulisan ulang naskah 'Kepompong Udara' meski tambal-sulam bahasa atau kalimatnya jika tidak ditulis dari awal hingga akhir. Tuturan tersebut merupakan bentuk kesadaran dari tokoh Tengo. Kalimat '*...karya ini tidak bisa menjadi bagus meskipun ditambal-sulam. Mesti ditulis ulang secara mendasar dari pangkal sampau ujung.*' menunjukkan keraguan Tengo terhadap naskah yang akan ditulis ulangnya jika hanya ditambal-sulam.

Keraguan Tengo ini di fasilitasi dengan bentuk tuturan deklaratif. Tuturan yang ditandai dengan memberikan suatu informasi secara langsung pada mitra tutur. Tuturan BT/K-02/KR/38 Tengo mengungkapkan apa yang diketahuinya jika naskah 'Kepompong Udara' tidak akan menjadi bagus jika tidak ditulis dari awal hingga akhir naskah.

Sadar akan Situasi

Sadar akan situasi dapat diartikan sebagai suatu tindakan dalam memahami situasi yang terjadi disekitarnya atau keadaan seseorang. Tuturan kesadaran tokoh utama dalam novel 1Q84 karya Haruki Murakami dapat ditemukan sebagai berikut.

“...Kalian terpaku di situ dan tidak bisa kemana pun. Hampir mustahil untuk maju, mundur pun tidak bisa...”
(BT/K-01/SS/48)

Pada BT/K-01/SS/48 merupakan disampaikan Aomame kepada orang-orang yang berada dalam mobil yang mengalami macet parah. Tuturan dari Aomame terhadap orang-orang merupakan bentuk kesadaran dari situasi dalam jalan tersebut yang mengalami macet parah dan memungkinkan tidak dapat bergerak maju ataupun mundur. Kalimat '*...Kalian terpaku di situ dan tidak bisa kemana pun...*' menunjukkan situasi yang dialami Aomame saat berjalan dipinggir jalan yang macet penuh dengan kendaraan.

Tuturan ini biasanya disampaikan menggunakan tuturan deklaratif ditandai dengan memberikan suatu informasi pada mitra tutur bahwa dalam kutipan BT/K-01/SS/48 mereka sulit bergerak karena macet yang panjang.

”Tapi tidak seperti itu. Aku harus bergerak maju ke tujuanku. Karena itulah, meski stokingku menjadi rusak, aku melangkah sendirian menuruni tangga darurat konyol pada Jalan Tol Metropolitan III di dekat Sangenjaya brengsek. Sambal menyibakkan jaring laba-laba sialan dan memandang pohon karet dekil di balkon dongol.” (BT/K-02/SS/48)

Pada BT/K-02/SS/48 disampaikan Aomame pada dirinya untuk terus berjalan agar sampai pada tujuannya meskipun stokingnya dalam keadaan rusak dan banyak jaring laba-laba yang menghalangi. Tindakan Aomame tersebut merupakan bentuk kesadaran. Kalimat '*meski stokingku menjadi rusak, aku melangkah sendirian menuruni tangga darurat konyol pada Jalan Tol Metropolitan III*' menunjukkan kesadaran dari meyakinkan Aomame agar terus berjalan meski terhalang berbagai hal. Tuturan ini biasanya digunakan menggunakan tuturan deklaratif ditandai dengan memberikan informasi dari tuturan langsungnya.

“...Brengsek, sudah susah payah turun dari jalan layang, tahu-tahu sekarang terkurung di tempat penyimpanan bahan bangunan...”
(BT/K-03/SS/52)

Pada BT/K-03/SS/160 merupakan berasal dari Aomame yang menggerutu karena terjebak dalam tempat penyimpanan bahan bangunan. Tuturan tersebut termasuk bentuk kesadaran Aomame, karena ketika sampai disebuah ruangan pintu berpenutup kawat Aomame menggerutu kesal karena tertutup rapat. Tuturan ini biasanya menggunakan tuturan deklaratif ditandai dengan memberitahukan atau menyatakan suatu hal. Tuturan BT/K-03/SS/160 Aomame menyatakan kekesalannya yang telah melewati jalan layang dengan susah payah yang terdapat pada kalimat *‘sudah susah payah turun dari jalan layang’*, tetapi pintu di depannya ditutup dengan sangat rapat yang terdapat pada kalimat *‘terkurung di tempat penyimpanan bahan bangunan’*.

Menginformasikan

Menginformasikan dapat diartikan sebagai tindakan untuk memberikan informasi terbaru kepada orang lain. Tuturan kesadaran tokoh utama dalam novel 1Q84 karya Haruki Murakami dapat ditemukan sebagai berikut.

“Ya, tulisannya seperti kata ‘kacang polong’, bacanya A-O-MA-ME.” (BT/K-01/MM/3)

Pada BT/K-01/MM/3 disampaikan Aomame kepada sopir taksi untuk menegaskan namanya dimana memiliki arti yang sama dengan ‘kacang polong’. Ujaran Aomame tersebut merupakan memberikan informasi pada sopir taksi karena tiap mengatakan nama Aomame selalu mengoreksinya. Tuturan ini merupakan bentuk kesadaran Aomame. Kalimat *‘bacanya A-O-MA-ME’* menunjukkan cara baca nama dari Aomame dan menegaskan bahwa namanya memang ‘Aomame’ bukan ‘kacang polong’ seperti apa yang dimaksud oleh orang lain ketika membaca namanya. Tuturan ini biasanya menggunakan tuturan deklaratif ditandai dengan memberikan informasi secara langsung pada mitra tutur.

“...memang kalimat-kalimatnya masih kasar, pilihan katanya juga agak kaku. Lagi pula, judulnya pun sebenarnya keliru, salah menggunakan kata ‘kepompong’ dan ‘kokon’. Kalau mau, banyak sekali kekurangan lainnya yang bisa kutunjukkan. Tapi ceritanya sendiri setidaknya memiliki daya tarik. Meski jalan ceritanya khayalan, penggambaran detailnya begitu nyata. Keseimbangan antara kedua hal itu sangat bagus. Saya tidak tahu apakah istilah seperti ‘orisinalitas’ atau ‘inevitabilitas’ pantas digunakan untuk karya ini...”

(BT/K-02/MM/25)

Pada BT/K-02/MM/25 merupakan berasal dari Tengo kepada Komatsu untuk memberikan analisisnya mengenai naskah ‘Kepompong Udara’. Tuturan tersebut merupakan bentuk kesadaran dari tokoh Tengo yang memberitahukan analisisnya mengenai naskah ‘Kepompong Udara’. Kalimat pada BT/K-02/MM/25 merupakan bentuk tuturan yang memberikan suatu

informasi kepada mitra tutur. Salah satunya pada kalimat '*Kalau mau, banyak sekali kekurangan lainnya yang bisa kutunjukkan.*' menunjukkan bahwa analisis dari Tengo atas kekurangan dalam naskah Kepompong Udara masih banyak dan akan mengatakannya jika Komatsu ingin mendengarkannya. Tuturan ini biasanya menggunakan tuturan deklaratif ditandai dengan memberikan informasi secara langsung pada mitra tutur.

“...Tengo lahir dan tumbuh di Kota Ichikawa, Chiba. Ibunya meninggal dunia tidak lama setelah kelahiran Tengo akibat penyakit yang dideritanya. Setidaknya begitulah yang dikatakan oleh ayahnya. Tengo tidak punya saudara. Sepeninggalan ibunya, ayahnya tidak menikah lagi, dan membesarkan Tengo dengan tangannya sendiri. Ayahnya bekerja sebagai penagih iuran untuk stasiun televisi NHK, namun sekarang menderita sindrom Alzheimer dan dirawat di sanatorium di ujung selatan Semenanjung Boso, Chiba. Tengo lulusan Universitas Tsukuba dari jurusan yang bernama aneh, “Sekolah Tinggi 1 Ilmu Pasti-Alam”, dan menulis fiksi sambil bekerja sebagai pengajar matematika di lembaga bimbingan belajar di Yoyogi...” (BT/K-03/MM/33)

Pada BT/K-03/MM/33 merupakan berasal dari Tengo yang memberikan informasi mengenai latar belakang Tengo dari tanah kelahiran hingga pendidikannya. Tuturan tersebut merupakan bentuk kesadaran Tengo. Kalimat '*Tengo lahir dan tumbuh di Kota Ichikawa, Chiba.*' Menunjukkan Tengo yang lahir di Kota Ichikawa, Chiba dan tumbuh besar disana. Kalimat '*Ibunya meninggal dunia tidak lama setelah kelahiran Tengo akibat penyakit yang dideritanya.*' Dan '*Ayahnya bekerja sebagai penagih iuran untuk stasiun televisi NHK,*' menunjukkan konteks dari orang tua Tengo, ibunya yang telah meninggal setelah melahirkan Tengo karena penyakit dan ayahnya adalah seorang pekerja penagih iuran keliling. Kalimat '*Tengo lulusan Universitas Tsukuba...dan menulis fiksi sambil bekerja sebagai pengajar matematika...*' menunjukkan uraian dari pendidikan Tengo dan pekerjaan yang sedang digelutinya sekarang.

Ketiga konteks tersebut merupakan sama-sama memberitahukan informasi tentang latar belakang Tengo. Tuturan ini biasanya menggunakan tuturan deklaratif ditandai dengan memberikan suatu informasi secara tidak langsung pada mitra tutur.

Ingin Mengetahui

Ingin mengetahui dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang ingin mengetahui suatu hal dengan jelas atau secara mendalam. Tuturan kesadaran tokoh utama dalam novel 1Q84 karya Haruki Murakami dapat ditemukan sebagai berikut.

“Akhir-akhir ini seragam polisi diganti, bukan? Juga jenis pistol yang dibawanya?” (BT/K-01/IM/96-97)

Pada BT/K-01/IM/96-97 disampaikan Aomame kepada lelaki di bar untuk mengetahui seragam serta senjata polisi yang tiba-tiba berubah. Tuturan tersebut merupakan bentuk kesadaran tokoh Aomame ketika mengetahui seragam dan senjata polisi berbeda. Kata *bukan* dan *juga* digunakan untuk

menanyakan informasi yang terkandung dalam pertanyaan. Selain itu terdapat intonasi bertanya dalam pengucapan kata *bukan* dan *juga*. Sehingga tuturan ini biasanya menggunakan tuturan interogatif ditandai oleh pertanyaan-pertanyaan atau tanda tanya dalam kalimat.

“...Apakah Fuka-Eri pernah memiara kambing buta dalam kenyataan? Apa dia pernah benar-benar tinggal di komune pegunungan seperti yang digambarkan dalam karya ini? Mungkin pernah, terka Tengo...”
(BT/K-02/IM/118)

Pada BT/K-02/IM/118 disampaikan Tengo kepada Fuka-Eri untuk mengetahui mengenai hal yang membuatnya penasaran dari potongan cerita yang ada dalam karya Fuka-Eri ‘Kepompong Udara’. Tuturan tersebut merupakan bentuk kesadaran Tengo dalam rasa penasarannya terhadap potongan cerita Fuka-Eri. Dalam tuturan diatas, partikel *-kah* yang ditambahkan pada kata *apa* dalam kalimat interogatif dapat berfungsi sebagai pemerhalus tuturan. Sedangkan kata *apa* sendiri dalam kalimat ‘*Apa dia pernah benar-benar tinggal di komune pegunungan seperti yang digambarkan dalam karya ini?*’ menunjukkan menanyakan suatu hal yang terkandung dalam kalimat. Tuturan ini biasanya menggunakan tuturan interogatif ditandai dengan pertanyaan atau tanda tanya dalam kalimat yang digunakan.

“Mungkin ini bukan urusan saya, tapi mengapa tidak memasang pintu kasa?” Tanya Aomame.
(BT/K-03/IM/161)

Pada BT/K-03/IM/161 disampaikan Aomame kepada wanita tua yang tidak menggunakan pintu kasa sehingga orang yang keluar masuk ruangan tidak perlu berhati-hati agar kupu-kupu terbang keluar. Tuturan tersebut merupakan bentuk kesadaran Aomame. Tuturan ‘*tapi mengapa tidak memasang pintu kasa?*’ terdapat kata *mengapa* yang digunakan untuk menanyakan sebuah alasan tidak memakai pintu kasa dalam ruangan kupu-kupu tersebut. Tuturan ini biasanya menggunakan tuturan interogatif ditandai dengan pertanyaan atau tanda tanya dalam kalimat yang digunakan.

Tengo berpikir keras. “Berarti, kamu mendiktekan cerita, dan Azami yang menuliskannya. Begitu?”
(BT/K-04/IM/161)

Pada BT/K-04/IM/161 disampaikan Tengo kepada Fuka-Eri untuk memperjelas apa yang dipikirkannya mengenai karya Fuka-Eri ditulis oleh orang lain. Tuturan tersebut merupakan bentuk kesadaran Tengo dalam rasa keingintahuan ketika menangkap jawaban Fuka-Eri bahwa bukan dirinya sendiri yang menulis melainkan orang lain yaitu temannya Azami. Bentuk tuturan BT/K-04/IM/161 terdapat kata *berarti* dan *begitu*. Dimana kata *berarti* digunakan untuk menanyakan maksud dari makna dalam kalimat, sedangkan *begitu* digunakan untuk menekankan maksud yang dituju untuk mendapatkan sebuah balasan atau respon. Bentuk tuturan ini biasanya menggunakan tuturan interogatif ditandai dengan pertanyaan atau tanya dalam kalimat yang digunakan.

B. Tuturan Ketidaksadaran Tokoh Utama Novel 1Q84 Karya Haruki Murakami

a) Tuturan ketidaksadaran Personal

Kepribadian merupakan berbakiatan dengan ingatan atau pengamatan dengan perkembangan serta berkaitan antara pengalaman dengan penyesuaian diri pada individu. Ketidaksadaran merupakan pengalaman yang terlupakan yang diperoleh seseorang selama hidupnya. Tuturan ketidaksadaran personal tokoh utama novel 1Q84 karya Haruki Murakami dapat ditemukan sebagai berikut.

Mengenali Emosi

Mengenali emosi bisa diartikan sebagai suatu tindakan yang mengetahui atau memahami keadaan diri sendiri dalam lingkungan sekitar. Tuturan ketidaksadaran personal tokoh utama dalam novel 1Q84 karya Haruki Murakami dapat ditemukan sebagai berikut.

“Atau apakah itu sekedar ingatan palsu Tengo? Apakah ingatan tersebut direka oleh pikirannya sendiri sesuai dengan tujuan atau rencana tertentu? Rekacipta ingatan – kemungkinan ini juga sudah dipertimbangkannya secara seksama. Lalu tengo menyimpulkan bahwa barangkali bukan demikian. Ingatan itu terlalu jelas sebagai ingatan palsu, sekaligus sungguh meyakinkan. Cahayanya, baunya, degupnya...” (BT/KP-01/ME/20)

Pada BT/KP-01/ME/20 berasal dari Tengo yang bertanya-tanya mengapa tiba-tiba bermimpi ibunya ketika masih dirinya masih bayi. Setiap kali ada kesempatan, Tengo selalu bertanya pada orang-orang usia berapa seseorang melihat pemandangan pertamanya. Hal itu membuat Tengo berpikir setiap gambaran yang tiba-tiba mendatanginya seperti kali ini. Dapat ditarik garis bahwa tuturan Tengo termasuk tuturan ketidaksadaran personal, karena Tengo bertanya-tanya mengapa tiba-tiba selalu mendapatkan gambaran mimpi seperti itu padahal gambaran itu sudah berlalu.

Bentuk tuturan BT/KP-01/ME/20 terdapat partikel *-kah* yang ditambahkan pada kata *apa* dalam kalimat interogatif dapat berfungsi sebagai pemerhalus tuturan untuk melakukan interaksi tanya jawab. Sehingga tuturan ini difasilitasi tuturan interogatif ditandai dengan pertanyaan-pertanyaan atau tanda tanya dalam kalimat.

“Tidak apa-apa, tidak usah khawatir.”
(BT/KP-02/ME/22-23)

Pada BT/KP-02/ME/22-23 disampaikan Tengo kepada Komatsu ketika berbincang-bincang, Tengo tiba-tiba melamun dan mendapatkan ingatan masa lalunya ketika masih bayi. Tuturan tersebut merupakan bentuk ketidaksadaran personal Tengo yang memiliki ingatan yang terlupakan, ingatan masa lalu tentang ibunya dengan seorang pria ketika masih bayi saat tiba-tiba melamun ketika berbincang dengan Komatsu. Kalimat *‘tidak apa-apa, tidak usah khawatir’* menunjukkan bahwa agar Komatsu tidak terlalu khawatir

karena Tengo sudah merasa baik-baik saja. Tuturan ini biasanya menggunakan tuturan imperatif ditandai dengan memerintah atau melarang.

b) Tuturan Ketidaksadaran Kolektif

a. Ketidaksadaran kolektif personal

Merupakan pengalaman masa lalu yang seakan membuat pribadi menjadi dua kepribadian dalam menampilkan diri pada dunia luar. Seseorang yang menampilkan dirinya tanpa mencampurkan kepribadian diri sendiri atau bisa disebut menjadi pribadi yang disukai oleh publik.

Pribadi yang Lain

Pribadi yang lain dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang dimiliki seseorang untuk menyembunyikan pribadinya dari dunia luar. Tuturan ketidaksadaran kolektif persona tokoh utama dalam novel 1Q84 karya Haruki Murakami dapat ditemukan sebagai berikut.

“...Tapi menekan luka selama lima menit amat penting, tidak bisa dipercepat. Dia menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan syarafnya. Jangan tergesa-gesa. Jangan ketinggalan ketenangan. Tetap harus menjadi Aomame yang dingin seperti biasa.” (BT/KKP-01/PL/63)

Pada BT/KKP-01/PL/63 berasal dari Aomame yang sedang menenangkan diri agar menjadi pribadi yang dingin tidak seperti ketika dia melakukan pekerjaannya sebagai pembunuh bayaran yang kejam pada korbannya. Tuturan tersebut termasuk tuturan ketidaksadaran persona Aomame, karena Aomame akan menjadi pribadi yang lebih kejam dalam membunuh korbannya. Pekerjaannya menjadi pembunuh berdarah dingin mengharuskan Aomame menunjukkan sisi lain dari dalam dirinya. Tuturan ini difasilitasi dengan tuturan imperatif ditandai dengan memerintah atau melarang. Kalimat *'jangan tergesa-gesa'* dan *'jangan ketinggalan ketenangan'* menunjukkan bahwa Aomame tidak boleh tergesa-gesa dalam tindakannya dan ketenangannya tidak boleh menghilang.

Keinginan

Keinginan dapat diartikan sebagai suatu tindakan akan keinginan atau harapan yang dimiliki seseorang. Tuturan ketidaksadaran kolektif persona tokoh utama dalam novel 1Q84 karya Haruki Murakami dapat ditemukan sebagai berikut.

“...Yang diinginkan adalah *kehidupan biasa* seperti anak-anak lain. Tidak perlu mewah. *Kalau ada kehidupan yang biasa-biasa saja, aku tidak mau apa pun selain itu*, pikir Aomame. Dia ingin tumbuh dewasa secepat mungkin dan meninggalkan kedua orangtuanya agar bisa hidup sendirian sesuka hatinya. Ia ingin memakan makanan yang diinginkan sepenuhnya, dan ingin memakai uang di dalam dompet secara bebas...” (BT/KKP-01/KI/306-307)

Pada BT/KKP-01/KI/306-307 berasal dari Aomame yang memiliki keinginan kehidupan yang biasa biasa saja seperti anak-anak biasa lain yang memiliki banyak teman saling berbagi satu sama lain. Apa yang

dilakukannya selama ini seperti bukan dirinya sendiri, entah bagaimana dirinya sendiri yang sebenarnya. Tuturan tersebut termasuk dalam bentuk ketidaksadaran kolektif persona Aomame, karena kepribadian Aomame yang berubah-ubah ketika melakukan pekerjaan-pekerjaan yang dilakukannya membuat dirinya menjadi orang lain dan melupakan jiwa aslinya yang seperti apa.

Tuturan ini difasilitasi dengan tuturan deklaratif ditandai dengan memberikan suatu informasi. Kalimat '*kalau ada kehidupan yang biasa-biasa saja, aku tidak mau apa pun selain itu*' menunjukkan bahwa Aomame ingin mempunyai kehidupan yang normal tidak seperti saat ini yang selalu tersusun apa yang harus dilakukannya.

b. Ketidaksadaran kolektif bayangan

Ketidaksadaran kolektif bayangan merupakan pengalaman masa lalu yang seakan membuat pribadi menjadi dua kepribadian dalam menampilkan diri pada dunia luar. Seseorang yang menampilkan dirinya yang tersembunyi atau pribadi yang tidak diinginkan oleh publik.

Mengontrol Diri

Mengontrol diri dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang mampu mengontrol diri pada stimulus yang tepat. Tuturan ketidaksadaran kolektif bayangan tokoh utama dalam novel 1Q84 karya Haruki Murakami dapat ditemukan sebagai berikut.

“Nah, sekarang aku akan keluar dari kamar orang mati ini dan kembali ke dunia nyata. Saatnya berganti peran. Aku bukan lagi pembunuh berdarah dingin. Aku wanita pebisnis yang ramah, pandai, dan bersetelan keren.” (BT/KKB-01/MD/65)

Pada BT/KKB-01/MD/65 berasal dari Aomame yang mana menjadi orang yang sangat kejam dalam melakukan tugas lainnya sebagai pembunuh bayaran. Tuturan diatas termasuk tuturan ketidaksadaran kolektif bayangan Aomame, karena pribadi Aomame sebagai pembunuh berdarah dingin tidak diakui keberadaannya jika masyarakat tahu dan berusaha disembunyikan.

Tuturan ini difasilitasi tuturan imperatif ditandai dengan melarang atau memerintah. Kata *nah* digunakan untuk menunjukkan sebuah perintah, yakni Aomame harus keluar dari ruangan dengan cepat. Bentuk tuturan BT/KKB-01/MD/65 juga menggunakan tuturan deklaratif ditandai dengan menyatakan atau memberitahukan suatu hal. Tuturan '*saatnya berganti peran*' mengandung maksud menyatakan bahwa Aomame harus berubah menjadi pribadi lain.

c. Ketidaksadaran kolektif self

Ketidaksadaran kolektif *self* merupakan pengalaman masa lalu yang seakan membuat diri bergerak menuju perubahan yang lebih baik untuk diri sendiri. Tuturan ketidaksadaran kolektif bayangan tokoh utama dalam novel 1Q84 karya Haruki Murakami dapat ditemukan sebagai berikut.

Mengontrol Diri

Mengontrol diri dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang mampu mengontrol diri pada stimulus yang tepat. Tuturan ketidaksadaran kolektif bayangan tokoh utama dalam novel 1Q84 karya Haruki Murakami dapat ditemukan sebagai berikut.

“...Dia menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan syarafnya. Jangan tergesa-gesa. Jangan ketinggalan ketenangan. Tetap harus menjadi Aomame yang dingin seperti biasa.” (BT/KKS-01/MD/63)

Pada BT/KKS-01/MD/63 berasal dari Aomame. Dimana semua elemen kepribadian terkonsentelasi disekitarnya Aomame membimbing dirinya yang mulai merasakan ketakutan ketika melakukan tugasnya. Tuturan tersebut termasuk tuturan ketidaksadaran kolektif *self* Aomame, karena Aomame membimbing dirinya sendiri agar tenang tidak ketakutan dan menjadi Aomame yang dingin dengan menarik napas dalam-dalam. Tuturan ini difasilitasi tuturan deklaratif ditandai dengan memberikan suatu informasi. Kalimat '*jangan tergesa-gesa*' dan kalimat '*jangan ketinggalan ketenangan*' menunjukkan bahwa Aomame harus berhati-hati tidak boleh terburu-buru agar ketenangan dalam dirinya tidak menghilang.

C. Relevansi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/MA

Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA) khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia yang menggunakan kurikulum 2013. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA) terdiri atas dua aspek yaitu kemampuan berbahasa dan sastra yang memiliki kategori mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara. Materi pembelajaran berbicara merupakan proses pembelajaran siswa untuk meningkatkan kemampuan dalam mengkomunikasikan ide atau gagasan kepada orang lain.

Penelitian ini dapat direlevansiakan dalam materi pembelajaran yang membahas mengenai kebahasaan novel di mata pelajaran kelas XII. Materi ajar kebahasaan novel kelas XII terdapat pada KD 3.4 dan 4.4 yang meliputi (1) menganalisis isi dan kebahasaan novel, dan (2) merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis. Kaitan bentuk tuturan kepribadian di pembelajaran adalah adanya kegiatan atau potensi untuk mencapai tujuan tertentu. Siswa memahami isi novel dengan saksama serta menganalisis kebahasaan dan ungkapan yang digunakan penulis dalam novel. Siswa dapat memahami bentuk-bentuk tuturan atau ungkapan yang terdapat dalam novel. Siswa juga dapat menerapkan bentuk tuturan dengan maju kedepan bersama kelompoknya untuk berinteraksi dengan topik isi cerita yang terdapat dalam novel.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dilakukan penyimpulan yang bertujuan untuk mempermudah dan mempertegas temuan-temuan penelitian. Penelitian ini menghasilkan temuan-temuan yaitu terdapat bentuk tuturan kesadaran dan tuturan ketidaksadaran

personal serta kolektif pada novel *1Q84* karya Haruki Murakami. Komunikasi bukan sekedar memberikan sebuah informasi atau memberikan informasi tetapi disertai dengan sikap atau tindakan pembicara. Turunan manusia telah tertanam dalam jiwa individu itu sendiri dan merupakan aplikasi dari kepribadian mereka. Secara keseluruhan bentuk tuturan kepribadian tokoh utama dalam novel *1Q84* karya Haruki Murakami lebih dominan pada tuturan interogatif. Dimana imbuhan *-kan* dalam data hasil penelitian tuturan interogatif memiliki fungsi menuturkan tuturan dengan halus atau pemerhalus tuturan. Partikel *-kah* yang dilekatkan pada kata tanya dapat dianggap sebagai salah satu penanda kesantunan. Bentuk tuturan kepribadian dapat dijadikan relevansi terhadap pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA) karena dalam Kurikulum 13 memuat tentang kebahasaan novel.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, D. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi)*. Malang: UMM Press.
- Astuti, S. P. (2019). *NUSA, Vol. 14 No. 2 Mei 2019 Sri Puji Astuti, Tuturan Langsung dan Tidak Langsung antara Penjual dan Pembeli di Pasar Tradisional Semarang*. 14(2), 239–252.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Darma, Yoce, A. (2009). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung. Yrama Widya.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Wacana Kritis: Pengantar Analisis Teks Media*. PT. LKiS Printing Cemerlang.
- Fauzan, U. (2014). Analisis Wacana Kritis dari Model Fairclough hingga Mills. *Jurnal Pendidikan, Vol. 6 (1)*.
- Feist, J., Gregory J. F., D. (2017). *Teori Kepribadian (Theories of Personality)*. Salemba Humanika.
- Hamad, I. (2004). *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa: Sebuah Studi Critical Discourse Analysis terhadap Berita-berita Politik*. Granit.
- Hidayati, N. (2015). Analisis Pragmatik Kritis Keberpikahan Penulis Berita Dilihat dari Tajuk Berita “Tragedi Pembantaian Salim Kancil” Diberbagai Surat Kabar. *Prasasti II “Kajian Pragmatik dalam Berbagai Bidang,”* 228—232. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingprasasti/article/viewFile/142/124>
- Kridalaksana Harimurti. (1983). *Kamus Linguistik*. Jakarta. Gramedia.
- Leech. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta. UI Press.
- Lestari, F. J., Pebrianti, S., & Syaifullah, A. R. (2018). Strategi Kampanye Ridwan Kamil Dalam Media Instagram. *FON : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 13(2)*. <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v13i2.1548>
- Masitoh. (2020). PENDEKATAN DALAM ANALISIS WACANA KRITIS. *Jurnal Elsa, Volume 18,*
- Nadar. (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Ota, R. (2020). *1Q84 Jilid 1 Haruki Murakami*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Rahardi, R. K. (2015). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta. Erlangga.
- Subagyo, P. A. (2010). Pragmatik Kritis: Paduan Pragmatik dengan Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Linguistik Indonesia, 28(2)*, 177–188. <http://www.mdpi.com/1996-1073/2/3/556/>
- Suryabrata, S. (1986). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta. Rajawali.
- Teeuw. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung. PT Dunia Pustaka Jaya.